

Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Keadilan Gender di SMKN 5 Surabaya

Arum Purnamasari

Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 23, 2025

Accepted June 25, 2025

Available online July 03, 2025

Kata Kunci

Strategi, pemahaman, keadilan gender

Keywords

Strategy, understanding, gender justice



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender di SMK Negeri 5 Surabaya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori konstruktivisme Vygotsky dalam pelaksanaan strategi oleh guru. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Surabaya dengan melakukan wawancara mendalam, dokumentasi berkas-berkas yang mendukung, serta observasi langsung terhadap guru Pendidikan Pancasila sejumlah dua orang. Dari penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwasanya siswa sebelumnya telah memiliki pemahaman mengenai keadilan gender, namun tentu diperlukannya peningkatan karena adanya faktor berupa perkembangan teknologi serta peningkatan mutu siswa serta pentingnya nilai keadilan gender itu sendiri. Dalam pelaksanaan strategi ini terdapat peran guru yang sangat besar agar tujuan strategi dapat tercapai dengan maksimal. Terdapat lima bentuk strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan pemahaman keadilan gender pada siswa yaitu dengan menyusun modul pembelajaran yang responsif gender, membuat LKPD yang beremosi gender,

melaksanakan model pembelajaran Problem Based Learning yang sensitif gender, menjadikan guru sebagai role model, serta melakukan evaluasi pembelajaran gender.

ABSTRACT

This study aims to reveal the strategies of Pancasila Education teachers in improving students' understanding of gender justice at SMK Negeri 5 Surabaya. This study uses a qualitative research approach with a descriptive research method. The theory used in the study is Vygotsky's constructivism theory in the implementation of strategies by teachers. This study was conducted at SMK Negeri 5 Surabaya by conducting in-depth interviews, documentation of supporting files, and direct observation of two Pancasila Education teachers. From this study, it resulted in a discussion that students previously had an understanding of gender justice, but of course improvements were needed due to factors in the form of technological developments and improvements in student quality and the importance of gender justice values themselves. In implementing this strategy, there is a very large role for teachers so that the objectives of the strategy can be achieved optimally. There are five forms of strategies carried out by Pancasila Education teachers in improving students' understanding of gender justice, namely by compiling gender-responsive learning modules, creating gender-emotional LKPD, implementing gender-sensitive Problem Based Learning learning models, making teachers role models, and conducting gender learning evaluations.

PENDAHULUAN

Gender merupakan salah satu isu yang terus berkembang dari waktu ke waktu, terutama pada akhir-akhir ini. Perkembangan mengenai pemikiran gender bermula dari adanya kesadaran masyarakat akan ketidakseimbangannya hak yang didapatkan oleh laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Ketidaksetaraan nasib antara perempuan dan laki-laki tersebut pada dasarnya memang telah menjadi suatu kondisi nyata yang ada di masyarakat. Bagaimana perempuan dipandang hanya memiliki peran yang lebih kecil dibandingkan peran yang dapat dimiliki oleh laki-laki. Perempuan sering sekali dipaksakan untuk tidak dapat memilih peran yang diinginkan, di mana perempuan hanya diberikan peran di ranah domestik. Hal tersebut sangat berkebalikan dengan peran besar yang dapat dimiliki oleh laki-laki, yang mana laki-laki dapat memilih dengan mudah untuk bekerja dan mengembangkan dirinya di ranah publik.

Pemikiran mendasar tersebutlah yang kemudian menjadi konstruk laten di dalam masyarakat yang kemudian memunculkan adanya budaya patriarkhi. Di mana laki-laki memiliki andil yang besar dalam

memilih kehidupannya sendiri, dan berhak mengatur perempuannya, menjadi sosok dominan dalam masyarakat dan erat sekali dengan gambaran pemimpin. Sedangkan di lain sisi, perempuan kerap menjadi pihak yang lemah, tidak memiliki andil untuk menentukan keputusannya sendiri, menjadi pihak yang harus tunduk pada kepemimpinan laki-laki, yang mana dengan kata lain perempuan juga tidak memiliki kesempatan untuk menempati posisi pemimpin.

Konstruksi budaya yang lebih mengunggulkan laki-laki dibanding perempuan ini tentu membuat semua perempuan tidak memiliki hak kedudukan yang setara dengan laki-laki, sehingga perempuan sering menjadi korban atas keegaliteran laki-laki sebagai dampak dari dominannya kekuasaan laki-laki di masyarakat. Budaya patriarkhi tersebutlah yang hendak dihapuskan dan digantikan dengan gagasan mengenai keadilan gender.

Keadilan gender ini sangat penting untuk menjadi pegangan di masyarakat, yang tentunya dapat menjadi upaya untuk meningkatkan peran perempuan agar tidak adanya lagi berbagai macam kasus kekerasan dan juga marginalisasi perempuan yang saat ini masih saja terjadi. Bahkan, tak jarang di dalam dunia pendidikanpun masih saja dapat ditemui bias gender melalui pengajaran norma, nilai ataupun perilaku yang cenderung deskriminatif antara murid perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya gambar atau kalimat yang terdapat pada buku pelajaran yang cenderung bias gender, contohnya ialah penggambaran pilot selalu digambarkan sebagai seorang laki-laki, yang secara eksplisit menggambarkan laki-laki lebih mampu dalam hal kecakapan dan kekuatan (Sulityowati, 2020:9).

Oleh karena itu, penanaman pola pikir baru mengenai keadilan gender melalui pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting guna menghapus bias gender yang masih ada di bidang pendidikan maupun yang ada di dalam masyarakat. Mengingat, pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting dalam penanaman pola pikir ataupun gagasan baru yang lebih baik. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu, karena dengan melalui pendidikan seseorang dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Menanamkan pemahaman mengenai keadilan gender dalam pendidikan inipun akan selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yang telah terkandung dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab (Jubaidah, 2020:210). Dengan meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender, diharapkan siswa lebih dapat mengidentifikasi perilaku bias gender dan juga mencegah untuk melakukan bias gender baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Dengan demikian, perlahan akan dapat mengubah dan juga menghilangkan konstruksi yang ada di masyarakat yang bias gender. Serta tentu saja dapat menghapus budaya patriarkhi yang telah lama mengakar di dalam masyarakat itu sendiri.

Termasuk juga bagi siswa SMK Negeri 5 Surabaya yang memiliki jumlah 2.679 siswa dengan siswa laki-laki yang berjumlah 1.889 dan 790 siswa perempuan, yang membuat SMK Negeri 5 Surabaya memiliki siswa mayoritas laki-laki, dengan 9 jurusan yang ada. Jumlah siswa antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang ini seringkali dapat menjadi sebuah beban yang besar bagi sekolah untuk menanamkan pendidikan keadilan gender, mengingat mindset budaya patriarkhi masih sangat erat pada masyarakat yang membuat dominannya jumlah siswa laki-laki akan dapat membuat peluang terjadinya ketidakadilan gender di sekolah. Jumlah siswa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan ini akan membuat laki-laki merasa lebih superior dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenyam pendidikan yang baik, seperti pada konstruksi patriarkhi yang masih ada di masyarakat (Fitrianti, 2012:90).

Dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender melalui pendidikan, tentu diperlukannya suatu strategi yang dilakukan oleh guru. Mengingat guru memiliki andil yang besar dalam peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran gender. Guru harus melakukan upaya yang lebih yang terintegrasi melalui strategi yang dilakukan, agar pemahaman keadilan gender siswa dapat meningkat. Guru tidak hanya menjalankan fungsi menyampaikan atau menyalurkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), namun juga untuk menanamkan nilai (value) dan pembangunan karakter (character building) (Juhji, 2016:52).

Guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa, yang mana selaras dengan tujuan pokok dan fungsinya dalam mengajar mata pelajaran yang berbasis kepada pengamalan nilai Pancasila. Dengan begitu, tentu membuat guru Pendidikan Pancasila memiliki andil besar dalam membentuk karakteristik siswa yang sesuai dengan nilai dan norma yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Maka tentu saja strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila sangatlah penting dan mendasar dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender, yang dapat dilakukan dengan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran ataupun tidak.

Terbukti dengan adanya pelaksanaan peningkatan pemahaman yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 5 Surabaya, tercatat tidak adanya tindakan ketidakadilan gender yang

terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan pemahaman siswa SMKN 5 Surabaya mengenai keadilan gender, sehingga menjadi referensi agar bagi pendidik dapat mengambil langkah yang tepat sebagai upaya penanganan ataupun evaluasi dalam meningkatkan pemahaman keadilan gender.

METODE

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, yang mana pengertian penelitian kualitatif menurut Moelong (2016:6) ialah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, meliputi perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan melalui deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah pada suatu konteks khusus.

Berkaitan dengan penelitian ini penulis ingin mengetahui strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender di SMK Negeri 5 Surabaya dengan menjelaskan cara-cara yang ditempuh atau dilakukan guna tercapainya strategi tersebut secara naratif. Lokasi dalam penelitian ini ialah di SMK Negeri 5 Surabaya, yang beralamat di Jl. Prof. Dr. Moestopo 157-159 Surabaya, yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah kejuruan dengan 9 jurusan yang ada. Alasan penentuan lokasi tersebut, ialah karena SMK Negeri 5 Surabaya merupakan sekolah menengah kejuruan dengan siswa yang mayoritasnya ialah laki-laki, dengan begitu tentunya dibutuhkan strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman keadilan gender pada siswa agar menghindarkan siswa dari hal-hal yang menunjukkan ketidakadilan gender yang kemudian dapat berujung pada deskriminasi ataupun kekerasan gender. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah dua guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 5 Surabaya yang mengajar sesuai dengan penugasan dan ijazah yang dimilikinya.

Guru Pendidikan Pancasila yang ada di SMK Negeri 5 Surabaya sejumlah empat orang, namun dua diantara merupakan guru yang memiliki ijazah yang tidak selinier dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian ialah Bu Maulidijana dan Bu Ana.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam (indepth interview), dokumentasi dan observasi.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles and Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mengungkapkan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas sampai data yang diperoleh matang. Adapun tiga tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu Reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir ialah verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini merupakan gambaran strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 5 Surabaya dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender berdasar hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Mengingat SMKN 5 Surabaya pada awalnya merupakan STM Pembangunan, yaitu sekolah teknik menengah yang didirikan hasil dari gagasan PELITA I (Pembangunan Lima Tahun) pada era Presiden Soeharto membuat SMKN 5 Surabaya menjadi salah satu sekolah menengah kejuruan yang terbaik di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, di Indonesia hanya ada 8 sekolah yang pada awalnya merupakan STM Pembangunan sampai saat ini. Tentu, dengan adanya faktor tersebut, dan dengan didukung oleh unggulnya pembelajaran yang ditambah dengan lengkapnya sarana dan prasarana sekolah membuat SMKN 5 Surabaya menjadi sekolah percontohan bagi sekolah-sekolah yang ada di Kota Surabaya maupun Jawa Timur.

Menyusun Modul Pembelajaran Responsif Gender.

Perangkat pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus disiapkan oleh seorang guru dalam merancang suatu pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Perangkat pembelajaran memiliki peran utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam melaksanakan strategi peningkatan pemahaman siswa mengenai keadilan gender oleh guru, tentu perlu menyiapkan beberapa hal yang menjadi dasar atau landasan. Terlebih lagi, strategi dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru akan menyiapkan berbagai perencanaan pembelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang dinamakan dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini merupakan suatu landasan atau acuan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siswa.

Pembelajaran dengan capaian meningkatkan pemahaman keadilan gender tentu membutuhkan serangkaian perangkat pembelajaran yang mencerminkan konsep keadilan gender itu sendiri. Adanya perangkat pembelajaran akan membuat guru dengan mudah melaksanakan pembelajaran dengan landasan atau tuntunan yang ada sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, sehingga dalam proses pembuatannya perangkat pembelajaran harus sejalan dengan tujuan akhir pelaksanaan pembelajaran yaitu meningkatkannya pemahaman adil gender pada siswa SMKN 5 Surabaya. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi modul pembelajaran, silabus, bahan ajar, program tahunan, serta program semester.

Dalam mengadakan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender diperlukan alat pendukung yang mempermudah guru dalam meningkatkan pemahaman keadilan gender siswa. Alat pendukung tersebut merupakan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dengan matang dan terorganisir sebelumnya oleh guru. Perangkat pembelajaran ini tentunya harus mengandung dan memuat nilai-nilai keadilan gender, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila guru dapat dengan mudah memberikan pengetahuan sesuai dengan perangkat yang telah disusun.

Membuat perangkat pembelajaran ini tentunya disesuaikan dengan strategi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat tentu berisi nilai-nilai keadilan gender yang bertujuan meningkatkan pemahaman keadilan gender pada siswa, sesuai dengan penuturan Bu Maulidina

“...Perangkat pembelajaran ini dalam pembuatannya harus dipilih mana yang cocok untuk digunakan, mana yang mencerminkan konsep adil gender, mana yang baik untuk dikolaborasikan dengan konsep adil gender dalam pembelajaran. Membuat modul pembelajaran utamanya itu hal yang penting untuk menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang sesuai, yang kemudian merembet pada pemilihan atau pembuatan bahan ajar untuk siswapun harus sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan pemahaman adil gender pada siswa” (wawancara 8 April 2024)

Penyesuaian pokok-pokok dalam modul pembelajaran ini bertujuan untuk menentukan cara dalam melaksanakan strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Harapannya dengan membuat modul pembelajaran yang mengandung nilai adil gender, guru dapat dengan mudah meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain modul pembelajaran, penting juga dalam memilih bahan ajar atau modul yang digunakan dalam pembelajaran. Pembuatan bahan ajar atau modul tentunya yang memuat nilai keadilan gender serta mencerminkan sikap yang adil gender sebagai contoh yang dapat diimplementasikan oleh siswa.

Pembuatan modul pembelajaran ini harus selaras dengan nilai-nilai adil gender yang ingin ditanamkan pada siswa. Guru membuat modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa namun juga yang menyerminkan keadilan gender, hal tersebut dilakukan agar strategi yang dilakukan dapat berhasil sehingga keluaran yang diinginkan berupa pemahaman keadilan gender yang meningkat pada siswa. Langkah-langkah membuat modul pembelajaran ini dimulai dengan menentukan Capaian Pembelajaran (CP) yang akan digunakan, kemudian menurunkan CP ke Tujuan Pembelajaran (TP) yang nantinya harus dicapai oleh siswa. Tujuan Pembelajaran yang disusun ini haruslah responsif gender, utamanya pada bab-bab yang di dalamnya memuat mengenai keberagaman gender seperti yang ada pada bab III Bhinneka Tunggal Ika Kurikulum Merdeka baik kelas X, XI, maupun XII. Selain itu pemahaman mengenai keadilan gender juga dapat disampaikan pada bab I Pancasila yang juga ada di kelas X, XI, dan XII. Berikut contoh modul ajar yang dibuat oleh guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 5 Surabaya dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender.

Modul pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 5 dalam melaksanakan strategi untuk meningkatkan pemahaman keadilan gender pada siswa ialah sebagai berikut.

Tujuan Pembelajaran	Pada unit ini peserta didik diharapkan mampu mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sekarang ini dalam hal keadilan gender. Sehingga secara reflektif, peserta didik dapat melihat praktik berkeadilan gender, baik yang terjadi di lingkungan terdekat ataupun dalam konteks nasional, yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila.
Pertanyaan Pemantik	1. Apa itu gender? 2. Apakah keadilan gender itu? 3. Apakah terdapat kaitan keadilan gender dengan penerapan Pancasila?
Profil Pancasila	1. Beriman, Berbagi kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia 2. Berkebhinekaan global 3. Gotong Royong 4. Mandiri 5. Bermalar Kritis 6. Kreatif
Kata kunci	1. Berbangsa 2. Toleransi dan intoleransi 3. Ketidakadilan gender 4. Nasionalisme 5. Diskriminasi
Target Peserta Didik : Peserta didik Reguler	
Jumlah Siswa : 30 Peserta didik (dimodifikasi dalam pembagian jumlah anggota kelompok ketika jumlah siswa sedikit atau lebih banyak)	
Asesmen : Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran	
1. Asesmen individu 2. Asesmen kelompok	
Jenis Asesmen :	
1. Presentasi 2. Produk 3. Tertulis 4. Unjuk Kerja 5. Tertulis	
Model Pembelajaran	
• Tatap muka	
2. Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas untuk peserta didik yang sulit memahami konsep: YATIDAK	
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :	
1. Individu 2. Berkelompok (Lebih dari dua orang)	
Metode dan Model Pembelajaran :	
1. Presentasi 2. Ceramah 3. Kunjungan Lapangan 4. Pengamatan Lingkungan 5. Kajian Dokumen Historis 6. Discovery Learning 7. Teknik Membaca Jigsaw 8. Grafik/Pengorganisasi Tk 9. Proyek 10. Diskusi Kelompok 11. Project Based Learning	
Materi Pembelajaran	
Pancasila bukan sekadar pajangan ataupun hafalan semata. Pancasila, pada saat sidang BPUPK, ditempatkan sebagai filosofische grondslag atau weltanschauung. "Philosophische Grondslag" berasal dari bahasa Belanda yang berarti norma (lag), dasar (gronds), dan yang bersifat filsafat (philosophische). Selain itu, berasal juga dari bahasa Jerman, yaitu "Weltanschauung" yang memiliki arti sebagai pandangan mendasar (anshouung) dengan dunia (welt). Bahkan, ketika mengukuhkan penanaman lima dasar negaramendata dengan mengusulkan nama Pancasila. Soekarno menegaskan kalimat dasar yang diusulkannya itu bukan sesuatu yang asing bagi bangsa Indonesia karena ia digali dari tradisi dan budaya bangsa Indonesia. Namun demikian, praktik berbangsa tidak sepenuhnya sesuai dengan silasila Pancasila. Dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, dapat kita jumpai sejumlah "pelanggaran" terhadap sila-sila Pancasila. Tak hanya oleh masyarakat umum, di kalangan peserta didik sendiri, praktik ber-Pancasila tak sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik. Mari kita diskusikan dan refleksikan penerapan Pancasila menurut sila-sila Pancasila. a. Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam konteks kehidupan berbangsa, sila pertama ini merefleksikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, ia dapat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya secara nyaman dan selesa tanpa mengalami gangguan. Namun faktanya, tidak semua manusia Indonesia yang berketuhanan ini dapat melaksanakan ajaran dan ritual agamanya dengan nyaman dan selesa. Masih kerap terjadi sejumlah persoalan terkait dengan kebebasan pelaksanaan ajaran agama, seperti soal intoleransi terhadap keyakinan yang berbeda yang terjadi di kalangan masyarakat. b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Sila kedua ini memberikan pengertian bahwa bangsa Indonesia dijunjung tinggi, diakui, dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendek kata, setiap warga negara Indonesia memiliki derajat, hak dan	

Gambar 1 Modul Pembelajaran Responsif Gender

Dapat dilihat dari modul pembelajaran yang digunakan oleh guru, bahwa terdapat integrasi materi pembelajaran dengan muatan pemahaman keadilan gender yang akan diberikan oleh guru terhadap siswa. Seperti yang terdapat dalam modul pembelajaran di atas, materi pembelajaran yang disampaikan ialah mengenai penerapan nilai-nilai pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian mengaitkan materi tersebut dengan kondisi keadaan adil gender yang ada di lingkungan siswa. Siswa diminta untuk mengamati dan mengidentifikasi mengenai penerapan Pancasila yang berkaitan dengan keadilan gender di lingkungan mereka. Dengan begitu, siswa akan mulai untuk membangun dan meningkatkan pemahamannya mengenai keadilan gender baik di lingkungan sekitarnya maupun di masyarakat, melalui pengamatan mandiri dan pola pikir kritis yang dimiliki siswa. Siswa akan lebih mudah untuk lebih membangun pemahamannya mengenai keadilan gender, karena siswa diminta untuk mengolah data mereka sendiri dengan stimulus yang diberikan oleh guru. Dokumen modul pembelajaran tersebut diperkuat dengan informasi yang dijelaskan oleh Bu Maulidina:

"...Contohnya dalam pembuatan model pembelajaran untuk kelas XI bab I Pancasila, guru mengintegrasikan materi penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari, sekaligus meminta siswa mengamati penerapan keadilan gender yang juga termasuk ke dalam penerapan Pancasila juga. Jadi, dalam menyampaikan materi, guru juga memuat nilai-nilai adil gender namun tetap sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Beriringan dan saling terkait" (wawancara 8 April 2024)

Pembuatan modul pembelajaran harus tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta capaian pembelajaran yang telah ditentukan, meski di dalamnya telah terintegrasi nilai-nilai gender. Seperti yang dapat dilihat dari penyusunan tujuan pembelajaran yang ada pada modul pembelajaran kelas XI dengan materi pengamalan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran	Pada unit ini peserta didik diharapkan mampu mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sekarang ini dalam hal keadilan gender. Sehingga secara reflektif, peserta didik dapat melihat praktik berkeadilan gender, baik yang terjadi di lingkungan terdekat ataupun dalam konteks nasional, yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila.
----------------------------	---

Gambar 2 Tujuan Pembelajaran Responsif Gender.

Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan akan disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, dengan materi pembelajaran pengamalan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari, maka guru merumuskan tujuan pembelajaran berupa mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik berkeadilan gender. Dari tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwasanya siswa diminta untuk mengamati, menganalisis dan memberikan contoh kasus keadilan gender yang mencerminkan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan tersebut siswa tidak hanya menganalisis mengenai praktik implementasi nilai-nilai Pancasila saja, namun juga mengkaji mengenai praktik berkeadilan gender yang memuat nilai Pancasila.

Selain tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, modul pembelajaran yang responsif gender ini, tentunya berisi dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar tersebut diharapkan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah ada di modul pembelajaran agar nantinya keluaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang nampak pada langkah-langkah di dalam modul pembelajaran ini, bahwa terlihat guru membuat pembelajaran menjadi responsif gender melalui langkah-langkah yang telah disusun.

	- untuk memulai pembelajaran 2. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 3. Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Mengajak siswa berdiskusi tentang pengertian keadilan dan ketidakadilan. Kemudian, menghubungkannya dengan isu gender di sekitar siswa. 6. Menjelaskan pentingnya keadilan gender dalam kehidupan dan peran Pancasila dalam mendorong terciptanya keadilan sosial.
Kegiatan Inti	Diskusi Kelompok (20 menit) 1. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dengan 4 – 5 siswa di setiap kelompoknya 2. Guru meminta setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut: • Apakah yang dimaksud dengan keadilan gender? • Apakah pernah terjadi ketidakadilan gender di lingkungan sekitarmu? Sebutkan contoh ketidakadilan gender itu! • Bagaimanakah caramu sebagai generasi muda mendorong keadilan gender di lingkungan? Pengerjaan LKPD refleksi emosi gender 1. Guru meminta setiap siswa mengerjakan LKPD yang diberikan 2. Guru meminta setiap siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam LKPD yang diberikan: • Pernahkah kamu melihat atau mengalami situasi ketidakadilan gender? Jelaskanlah situasinya! • Bagaimanakah perasaanmu ketika melihat atau merasakan ketidakadilan itu? • Apa yang kamu lakukan atau yang akan kamu lakukan untuk mengatasi ketidakadilan gender itu? • Bagaimana seharusnya pemerintah dan masyarakat menyikapi ketidakadilan gender yang terjadi? • Apa cara preventifmu sebagai individu dalam mencegah terjadinya ketidakadilan gender di lingkungan sekitarmu?

Gambar 3 Modul Pembelajaran Responsif Gender

Terlihat bahwa dokumentasi modul pembelajaran berupa langkah-langkah pembelajaran yang dibuat sesuai dengan materi yang harus disampaikan berdasarkan capaian pembelajaran yang ada. Langkah-langkah pembelajaran yang dibuat pada dasarnya ialah sama seperti langkah pembelajaran lainnya, namun dalam penyusunannya tentu harus memuat nilai-nilai adil gender. Di mana langkah-langkah pembelajaran ini harus tersusun dengan baik dan mendetail, agar nilai adil gender adil yang ingin disampaikan menjadi optimal.

Dalam modul pembelajaran tersebut, tercantum langkah-langkah yang menunjukkan tahap-tahap pembelajaran dengan materi implementasi nilai Pancasila pada bab I Pancasila kelas XI. Langkah-langkah tersebut dijelaskan bahwasanya nantinya siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan yang membuat siswa melakukan pengamatan dan analisis serta membutuhkan daya kritis yang selanjutnya akan membangun pengetahuan siswa secara mandiri dengan menghubungkan pengetahuan yang siswa temukan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Membuat LKPD Beremosi Gender

Tidak hanya modul pembelajaran dan bahan ajar, adapun hal yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan strategi peningkatan pemahaman siswa mengenai keadilan gender ini ialah pembuatan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bagi siswa. LKPD ini merupakan sarana bagi guru untuk mengolah serta mengetahui kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang telah didapat saat pembelajaran. Adanya LKPD ini, membantu guru untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil dalam meningkatkan pemahamannya atau belum. LKPD juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi bagi guru untuk mengetahui apakah pelaksanaan strategi yang dilakukan mendapatkan hasil atau tidak. Selain itu, LKPD juga menjadi rangsangan pada siswa untuk mengolah pengetahuannya yang kemudian dapat meningkatkan pemahaman pada siswa, terlebih mengenai keadilan gender.

Dengan menggunakan LKPD beremosi gender ini diharapkan siswa tidak hanya menggunakan aspek kognitifnya saja, namun juga aspek emosional yang dimiliki siswa ikut tersentu. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami dan ikut merasakan apa yang dimaksud dengan keadilan dan ketidakadilan gender, dengan begitu siswa akan lebih mudah untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan apa yang dirasakan melalui LKPD yang beremosi gender ini.

Tersentuhnya emosi siswa, akan membuat penanaman nilai keadilan gender pada siswa akan semakin mudah tertangkap dan meresap, mengingat isu-isu mengenai ketidakadilan gender merupakan salah satu isu yang terus berkembang. Siswa akan dengan mudah mengidentifikasi nilai-nilai keadilan gender yang terdapat di dalam LKPD berupa pertanyaan-pertanyaan dan gambar yang memberikan siswa rangsangan agar berpikir kritis serta turut memiliki emosi yang adil gender. Dengan mengikutsertakan emosi siswa dalam peningkatan pemahaman, siswa akan memiliki pembelajaran yang bermakna sehingga pemahaman yang dimiliki merupakan ingatan jangka panjang dan akan terus tertanam di dalam diri siswa.

LKPD yang digunakan tentu harus mengandung rangsangan-rangsangan yang tidak hanya menonjolkan hasil pemikiran saja, namun juga merupakan hasil dari perasaan yang dimiliki setiap siswa. Berikut contoh dari LKPD yang beremosi gender yang digunakan dalam strategi peningkatan pemahaman siswa mengenai keadilan gender di SMK Negeri 5 Surabaya. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang beremosi gender merupakan lembar kerja yang dirancang untuk menggugah perasaan siswa tentang isu-isu ketidakadilan gender. Pentingnya guru membuat LKPD yang beremosi gender dijelaskan oleh Bu Maulidina:

“...membuat LKPD yang beremosi gender itu sangat penting dalam pelaksanaan strategi. Mengapa? Karena hasil dari pelaksanaan strategi tidak akan dapat maksimal jika tidak didukung dengan LKPD yang sesuai. LKPD yang beremosi gender ini akan memudahkan guru untuk merangsang kognitif siswa mengenai nilai adil gender. Selain itu LKPD yang beremosi gender ini dapat dijadikan landasan bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai keadilan gender itu terbentuk” (wawancara 8 April 2024)



Gambar 4 LKPD Beremosi Gender

LKPD tersebut berisi tentang gambar-gambar yang menggugah rasa ingin tahu dan juga rangsangan emosi siswa dalam keadilan gender. Guru menampilkan gambar berupa contoh-contoh tindakan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, membuat siswa membangun rasa ingin tahu mengenai ketidakadilan gender yang kemudian dapat menggugah perasaan siswa. Dengan menampilkan

gambar-gambar tersebut guru akan membuat siswa turut merasakan seperti yang ada pada gambar. Selain itu, adapun pertanyaan yang memuat stimulus agar siswa berpikir kritis dan menjelaskan perasaan yang dimilikinya. Siswa akan menulis sesuai dengan yang dirasakannya dengan lugas, sehingga kemudian dapat memancing emosi siswa, terlebih bila ketidakadilan gender terjadi di lingkungan sekitarnya.

Setelah mengamati gambar yang terdapat di LKPD, siswa akan mulai mengolah pemahaman yang dimilikinya mengenai keadilan dan ketidakadilan gender yang dimilikinya. Setelah pengolahan pemahaman yang dimiliki siswa terjadi, selanjutnya ialah siswa akan mendeskripsikan pemahaman yang dimiliki tersebut ke dalam pertanyaan yang telah diberikan oleh guru yang terdapat dalam LKPD. Dengan demikian, siswa sudah memiliki pemahaman mengenai keadilan dan ketidakadilan gender, serta mulai terangsangnya emosi siswa mengenai ketidakadilan yang terjadi. Contoh penggunaan LKPD beremosi gender ini ialah pada kelas XI dengan materi keberagaman di Bab III Bhinneka Tunggal Ika yang telah dijelaskan oleh Bu Ana. Pada bab keberagaman ini, guru mengajak siswa untuk mendalami macam-macam keberagaman yang ada di Indonesia, salah satunya ialah keberagaman gender. Dengan pemahaman dasar siswa yang telah mengetahui pengertian dari gender, selanjutnya guru mengajak siswa untuk mengulik lebih dalam mengenai keberagaman gender yang ada. Setelah itu, barulah guru memberi stimulus berupa mengaitkan materi mengenai keberagaman gender tersebut terhadap hal-hal yang berkaitan dengan gender di lingkungan sekitar, salah satunya ialah bentuk kesenjangan atau ketidakadilan gender.

Stimulus tersebut berupa gambar-gambar yang sudah di pilih oleh guru untuk memancing siswa memainkan emosinya, bermula dari gambar siswa mulai meraba-raba mengenai rasa empatinya teradap kesenjangan gender yang kemungkinan terjadi di lingkungan sekitar. Setelah memberikan gambar-gambar yang mulai memainkan emosi siswa, yang kemudian meminta siswa untuk menulis perasaannya melalui narasi yang dibuat oleh masing-masing siswa, selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang juga membuat siswa untuk turut merasakan pengalaman bila ketidakadilan gender terjadi di sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan lanjutan seperti yang terdapat pada LKPD akan membuat siswa menggunakan daya kritisnya dengan mengamati data yang ada, mengolah pemahaman serta mengonstruksi pemahaman baru dengan rangsangan yang diberikan melalui pertanyaan yang ada. Pertanyaan tersebut tentu juga bersifat menggugah perasaan siswa, membuat siswa melakukan pengandaian kondisi, apabila siswa berada di situasi ketidakadilan gender seperti yang terdapat dalam pertanyaan. Siswa akan merasa bersimpati kemudian memiliki empati terhadap contoh bentuk ketidakadilan gender yang terjadi, yang kemudian akan membuat siswa memiliki emosi yang sama yang selanjutnya mendorong siswa untuk menciptakan suatu jalan keluar untuk keluar dari situasi ketidakadilan gender tersebut. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bu Ana:

“...LKPD memuat pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memancing siswa untuk ikut serta merasakan bila ketidakadilan gender itu terjadi di sekitar mereka. Emosi siswa itu akan terpancing dan siswa dalam pengerjaannya mulai berkomentar bahwa mereka merasa ‘oh kok hal seperti ini bisa terjadi ya bu?’ ‘Mengapa bisa seperti itu?’ Timbul emosi marah-sedih dari tulisan dan juga perkataan yang mereka ucapkan secara langsung, wajah merekapun terlihat getir setelah melihat gambar dan membaca pertanyaan yang ada. Dari sini bisa dilihat emosi mereka mulai mempengaruhi daya kritis mereka sehingga membuat pemahamannya bertambah” (wawancara 17 Januari 2025)

Seperti yang dijelaskan oleh Bu Ana, dalam pengerjaan LKPD tersebut muncullah emosi-emosi yang nampak pada siswa, baik emosi marah dan juga sedih. Emosi tersebut nampak melalui raut wajah siswa yang terasa getir setelah melihat gambar yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan juga saat membaca pertanyaan-pertanyaan lanjutan mengenai perasaan mereka tentang ketidakadilan gender. Adapun jawaban-jawaban yang ditulis oleh para siswa menunjukkan adanya bentuk protes dan juga rasa amarah setelah mengamati gambar yang terdapat pada LKPD. Jawaban-jawaban tersebut berupa “sedih”, “kecewa”, “merasa tidak adil”, yang menunjukkan melalui pengamatan pada gambar yang terdapat dalam LKPD, siswa kemudian mulai untuk menggunakan emosi yang dimilikinya untuk meningkatkan pemahamannya mengenai keadilan gender. Terlihat bahwasanya siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai gender sebelumnya, mengingat siswa telah bisa menjawab bahwa gambar-gambar yang ada merupakan bentuk dari ketidakadilan gender yang dapat ditemui di masyarakat.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memancing emosi siswa tersebut, siswa akan terdorong untuk memiliki pemikiran kritis atau critical thinking atas emosi yang dimilikinya mengenai ketidakadilan gender sehingga kemudian dapat berujung pada perumusan solusi oleh siswa. Dalam pertanyaan tersebut juga membuat siswa merumuskan solusi-solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan ketidakadilan gender yang ada. Setelah memadukan emosi siswa mengenai konsep gender, siswa dipancing untuk menyusun pemikiran kritisnya, untuk menentukan solusi yang dianggapnya tepat. Adapun jawaban-jawaban atas solusi tersebut, berupa pemberian kesempatan dan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Solusi yang ditulis siswa inilah yang menjadi hasil pemikiran kritis sebagai keluaran peningkatan pemahaman siswa, yang sebelumnya hanya mengenal pengertian gender,

kemudian dihadapkan dengan persoalan ketidakadilan gender yang mungkin dapat terjadi. Solusi tersebut akan menjadi sebuah keluaran bagi siswa yang kemudian dapat membentuk pemahaman baru dan menghasilkan perilaku adil gender pada diri siswa. Perilaku adil gender ini yang kemudian menjadi hasil akhir dari peningkatan pemahaman siswa mengenai keadilan gender.

Melaksanakan Model Pembelajaran Problem Based Learning yang Sensitif Gender

Tujuan utama dalam melaksanakan strategi peningkatan pemahaman ini ialah siswa, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang memuat keadilan gender merupakan hal yang utama. Untuk mencapai tujuan dari strategi meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender tersebut, tentu perlu adanya suatu tindakan atau cara yang jitu yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila. Tindakan tersebut salah satunya ialah dengan mengadakan pembelajaran yang responsif gender. Tentunya pembelajaran yang dimaksud ialah pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ada di SMK Negeri 5 Surabaya. Tujuan dari strategi yang berupa meningkatnya pemahaman siswa, membuat guru secara otomatis akan melakukan suatu strategi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Dari kegiatan pembelajaran ini, siswa akan dengan banyak dapat membentuk pemahaman dan meningkatkannya, karena di dalam pembelajaran siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan guru mengenai pengetahuan keadilan gender yang berintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan mudah.

Pembelajaran responsif gender ini ditandai dengan tata cara pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang memuat nilai adil gender, selain perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengadakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang responsif gender, terdapat pula hal lain yang juga merupakan hal yang penting. Hal tersebut ialah pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung. Dalam melaksanakan strategi meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender, guru Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran berupa model Problem Based Learning. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model yang membuat kondisi siswa menjadi aktif

Tahapan dalam melaksanakan pembelajaran PBL yang sensitif gender ini, berupa guru pada awal pembelajaran memberikan stimulus yang memancing siswa untuk membangun pemikiran kritisnya, berupa pertanyaan-pertanyaan yang memancing feedback dari siswa mengenai keadilan gender. Siswa akan diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk memberikan tanggapan mengenai ketidakadilan serta keadilan gender yang terjadi di masyarakat. Kemudian siswa akan diminta untuk mengamati lingkungan sekitar, dan memberikan contoh apa saja yang termasuk ke dalam bentuk ketidakadilan gender, apakah ketidakadilan gender tersebut pernah terjadi di lingkungan sekitarnya, seperti yang di jelaskan oleh Bu Maulidina:

“...pertama tentu memberikan umpan terlebih dahulu berupa pertanyaan-pertanyaan yang memancing feedback siswa. Siswa diminta mengamati lingkungan sekitarnya lalu menyebutkan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi. Setelah itu guru akan bertanya mengenai bagaimana perasaan mereka mengenai hal tersebut. Kemudian guru akan membagi siswa dalam beberapa kelompok secara acak namun dalam komposisi yang sesuai antara laki-laki dan perempuan untuk menganalisis suatu kasus serta mencari solusinya” (wawancara 18 Januari 2024)

Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini tentunya telah terkandung nilai keadilan gender yang telah diselipkan oleh guru. Siswa akan diminta untuk berekompos sesuai dengan kelompok yang telah dipilih acak oleh guru dengan komposisi yang sesuai antara laki-laki dan perempuan. Di dalam kelompok inipun siswa akan terdorong untuk berinteraksi dengan lawan jenis dan membagi peran setiap siswa secara adil tanpa membedakan dalam satu kelompok. Memberikan kesempatan yang sama dalam berdiskusi, berpendapat, menyatakan ide atau pikiran bahkan memimpin jalannya kegiatan pembelajaran dalam kelompok tersebut. Pembentukan kelompok tersebutpun disusun secara adil antara jumlah laki-laki dan perempuan, agar setiap kelompok dapat mengembangkan serta mengimplementasikan pengetahuannya mengenai nilai adil gender pada teman sekelompoknya.

Setiap kelompok akan menganalisis tema yang sama yaitu mengenai bentuk ketidakadilan gender yang dapat terjadi, namun dengan latar tempat yang berbeda. Siswa akan diberikan tempat permasalahan yang acak berupa menganalisis di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat dan industri mengingat output dari SMK salah satunya ialah untuk mencetak tenaga kerja. Model pembelajaran yang digunakan ini mendukung adanya keaktifan siswa dalam merancang pemahamannya yang baru layaknya perspektif konstruktivisme yang digunakan. Berdasarkan model pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran tersebut termasuk ke dalam model pembelajaran inovatif. Menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tentu akan memudahkan siswa untuk meningkatkan pemahamannya terkait keadilan gender. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai penyampai materi dalam pembelajaran, sehingga kondisi belajar yang tercipta ialah terpusat pada siswa (student centris).

Kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, akan mendukung siswa untuk lebih menggali pengetahuan yang ingin dimilikinya. Dari suasana belajar tersebut rasa ingin tahu siswa akan semakin meningkat dalam mencari tahu permasalahan yang ada dan cara memecahkannya. Keinginan untuk memecahkan masalah tersebut akan menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa yang membuat siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna dari pengalaman belajar yang telah dilakukan. pembelajaran yang bermakna itulah yang kemudian akan meningkatkan pemahaman siswa, karena siswa akan lebih meresapi pembelajaran yang dilakukan dan tidak mudah melupakannya. Setelah melakukan unjuk hasil berupa presentasi hasil analisis yang dilakukan oleh setiap kelompok, selanjutnya setiap kelompok tersebut akan diminta untuk membuat poster tindakan preventif ketidakadilan gender yang dapat terjadi di berbagai lingkungan sesuai dengan subjek tempat yang dibahasnya. Hal ini dimaksudkan, dalam pembelajaran ini hasil yang dicapai tidaklah sekadar berupa analisis dan solusi yang telah dirumuskan oleh siswa, namun juga upaya sadar gender berupa pencegahan terhadap tindakan ketidakadilan gender yang dapat terjadi. Selanjutnya siswa akan diminta untuk mengunggah poster tersebut di media sosialnya masing-masing baik instagram, facebook, x, dan sebagainya sebagai bentuk sosialisasi kepada masyarakat agar ketidakadilan gender ini tidak terjadi lagi. Dalam pembelajaran konstruktivisme siswa akan dengan aktif menggali pengetahuan baru untuk meningkatkan pemahamannya. Konstruktivisme membantu siswa dengan mandiri untuk dapat belajar memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan baru atau mengkonstruksi pengetahuan yang sudah ada. Dengan menerapkan pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran responsif gender yang telah direncanakan, akan membuat strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dapat berhasil. Hal tersebut dikarenakan dengan pembelajaran konstruktivisme siswa menjadi pusat dalam pembelajaran sehingga untuk meningkatkan pemahamannya akan lebih mudah.

Menjadikan Guru sebagai Role Model Siswa

Guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan capaian keberhasilan dalam pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab yang besar, dimana bertugas membangun dan memelihara lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dengan siswa. Dalam melaksanakan strategi meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender oleh guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 5 Surabaya, tentu membutuhkan peran guru yang besar, mengingat peningkatan pemahaman siswa merupakan tugas seorang guru. Peran guru Pendidikan Pancasila dalam melaksanakan strategi tidak hanya serta merta sebagai pemberi pengetahuan agar pemahaman siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan. Banyak sekali peran yang dimiliki guru Pendidikan Pancasila dalam melakukan strategi ini, dimana peran tersebut merupakan peran yang dilakukan agar hasil dari pelaksanaan strategi sesuai dengan capaian yang sudah ditetapkan.

Berbagai peran juga dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 5 Surabaya demi meningkatnya pemahaman keadilan gender. beberapa peran yang dimiliki guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 5 Surabaya dalam melaksanakan strategi peningkatan pemahaman keadilan gender pada siswa yaitu sebagai role model, ini dapat dilakukan baik di dalam atau di luar pembelajaran. Contoh peran guru sebagai role model yang dapat dilakukan dalam pembelajaran ialah perilaku guru yang adil dalam memberikan tugas siswa baik pada siswa laki-laki maupun perempuan, memberikan perhatian yang adil pada siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan penilaian yang tidak memandang gender pada siswa. Guru menunjukkan perilaku-perilaku yang responsif gender, dengan memberikan penugasan yang adil bagi siswa, dengan tidak memandang jenis kelamin yang dimiliki siswa tersebut. Untuk di luar pembelajaran, contoh guru Pendidikan Pancasila sebagai role model ialah menjadi tokoh yang andil dalam perkembangan keadilan gender di sekolah. Guru senantiasa aktif mengikuti dan juga bahkan menginisiasi kegiatan-kegiatan sekolah yang menggambarkan keadilan gender, contohnya seperti kegiatan lomba yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Kartini, aktif mengikuti pelatihan atau workshop baik di dalam maupun di luar sekolah, serta menginisiasi kegiatan kewanitaan seperti kegiatan kewanitaan yang diselenggarakan sekolah yang bekerjasama dengan instansi sekitar yang terkait.

Selanjutnya menjadi role model, berarti guru juga harus bisa menjadi pendukung, agar siswa menjadi tergugah untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang menggambarkan adil gender baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga menjadi faktor pendukung minat siswa agar lebih memiliki inisiatif dalam meningkatkan pemahamannya mengenai keadilan gender. Guru akan memberikan rangsangan pada siswa, agar siswa memiliki minat lebih guna mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini, guru Pendidikan Pancasila akan memberikan perhatian serta masukan-masukan baik untuk menguatkan keinginan siswa agar semakin tertarik memahami keadilan gender atau bahkan memberikan pujian kepada siswa pada saat siswa menunjukkan adanya minat besar dalam proses pelaksanaan strategi peningkatan pemahaman tersebut.

Melakukan Evaluasi Pemahaman Keadilan Gender Siswa

Setelah sebelumnya pelaksanaan pembelajaran yang responsif gender dan penyelenggaraan kegiatan sensitif gender termasuk ke dalam strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender, maka setelah siswa melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang mendukung peningkatan pemahaman gender tersebut perlu dilakukannya suatu evaluasi mengenai pemahaman keadilan gender siswa. Apakah memang pemahaman yang dimiliki siswa mengenai keadilan gender telah meningkat atau tidak.

Evaluasi mengenai pemahaman keadilan gender ini dilihat baik pada saat kegiatan pembelajaran itu sendiri berlangsung ataupun saat guru melihat hasil pembelajaran atau hasil dari tugas yang diberikan. Apakah siswa tersebut telah sesuai dengan tujuan strategi yang telah ditetapkan atau tidak. Apakah siswa tersebut telah mengalami peningkatan pemahaman mengenai keadilan gender dengan baik atau tidak. Kesimpulan-kesimpulan yang ada tersebut dapat ditarik setelah melihat bagaimana hasil yang telah didapatkan oleh siswa baik saat ataupun setelah melalui berbagai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan, guna mendapat hasil evaluasi yang baik, evaluasi yang hanya dilakukan pada saat akhir pembelajaran saja menimbulkan ketidakefektifan dalam menilai apakah siswa tersebut telah mengalami peningkatan pemahaman atau belum. Selain itu evaluasi yang hanya dilakukan di akhir proses pembelajaran, ternyata juga menimbulkan rasa ketidakadilan pada siswa. Dari kegiatan pembelajaran responsif gender yang telah dilakukan di dalam kelas selama pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung tentunya guru akan memberikan tugas-tugas ataupun soal-soal yang berhubungan dengan permasalahan keadilan gender.

Dalam evaluasi pemahaman siswa ini, apabila ditemukan terdapat siswa yang tidak mengalami peningkatan pemahaman terkait keadilan gender, hal yang akan dilakukan oleh guru ialah berupa pembimbingan dan kemudian akan berlanjut ketingkat selanjutnya sampai kepada pemanggilan orang tua. Hal tersebut dikarenakan, apabila siswa dinilai tidak memahami keadilan gender sesuai dengan pengetahuan yang diberikan dengan baik, maka dapat saja siswa tersebut bahkan tidak memahami nilai adil gender. Kondisi tersebut dapat saja menghasilkan kemungkinan buruk pada kemudian hari, berupa tindakan bias gender yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Maulidina.

“...Dalam pelaksanaan evaluasi ini, apabila terdapat siswa yang tidak menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai keadilan gender, tentu terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yaitu yang pertama melakukan bimbingan. Yang kedua pemanggilan siswa dan mempertemukannya dengan wali kelas. Setelah itu sampai pada tindakan yang terakhir yaitu pemanggilan orang tua” . (wawancara 8 April 2024)

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa tindakan apabila menemui siswa yang tidak menunjukkan peningkatan pemahaman. Tindakan pertama ialah bimbingan yaitu pemberian pengayaan kepada siswa tersebut agar pemahamannya mengenai keadilan gender dapat meningkat. Yang kedua ialah pemanggilan siswa dan kemudian dipertemukan dengan wali kelas, tujuan dari dipertemukannya siswa dengan wali kelas tersebut ialah karena kedekatan yang ada antara wali kelas dan siswa tentunya melebihi kedekatan antara guru mata pelajaran dengan siswa. Kedekatan tersebut akan membuat siswa terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi yang menjadi sebab pemahamannya mengenai keadilan gender tidak meningkat. Lalu yang terakhir ialah pemanggilan orang tua, pemanggilan orang tua dimaksudkan agar orang tua dapat ikut berpartisipasi dan bekerja sama dalam meningkatkan pemahaman siswa tersebut mengenai keadilan gender. Seperti yang telah diketahui, orang tua juga memiliki andil yang besar dalam pembentukan pemahaman siswa, oleh karena itu peran orang tua dibutuhkan dalam mendorong siswa yang pemahamannya tidak meningkat menjadi lebih baik.

Berbagai strategi berupa usaha-usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 5 tersebut merupakan usaha yang berkaitan satu sama lain. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaan strategi siswa dapat dengan mudah membangun pemahamannya secara berkelanjutan sesuai dengan strategi yang telah dilakukan oleh guru. Pelaksanaan strategi tersebut juga dilakukan dengan adanya kerjasama dengan banyak pihak baik di dalam maupun di luar sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, hal tersebut dapat dilihat dari modul pembelajaran yang telah disusun oleh guru, LKPD serta pemilihan model pembelajaran yang digunakanpun merupakan bentuk penerapan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek yang menggali pengetahuannya secara mandiri, dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Pelaksanaan strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender melalui proses pembangunan pemahaman oleh siswa sendiri. Proses tersebut merupakan bentuk implementasi dari konstruktivisme, bagaimana siswa dapat dengan mandiri mengkonstruksi apa yang diberikan oleh guru menjadi suatu pengetahuan yang bermakna sehingga membentuk suatu pemahaman dalam pemikirannya.

Konstruktivisme membantu guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam menyampaikan materi, karena dengan konstruktivisme guru tidak menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran, melainkan

hanya sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Dengan konstruktivisme, akan membuat siswa dapat belajar secara mandiri, dimana siswalah yang menjadi pusat dalam pembelajaran sehingga perolehan materi oleh siswa jauh lebih mudah. Strategi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 5 dengan berbasis konstruktivisme pada siswa tentunya melalui perencanaan yang matang. Dalam memilih teori yang digunakanpun, guru harus dapat memilih teori yang tepat agar strategi ini dapat berhasil. Dalam hal ini strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender oleh guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 5 dengan menggunakan konstruktivisme ialah hal yang tepat. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Masgumelar, NK dan Mustafa, PS., 2021) bahwa konstruktivisme meningkatkan pemahaman siswa karena dalam teori belajar konstruktivisme menekankan pada keterlibatan siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Dengan berhasilnya strategi yang dilakukan, tentu akan dapat membuat siswa memiliki pemahaman keadilan gender yang meningkat sehingga kemudian dapat membentuk perilaku adil gender pada diri siswa itu sendiri. Perilaku yang adil gender tersebut akan menjadi karakter bila dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan, yang kemudian dapat menghapus serta mencegah kemungkinan bias gender yang dapat terjadi. Sejalan dengan program yang saat ini senantiasa digaungkan yaitu pengarusutamaan gender (PUG).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 5 Surabaya tentang strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai keadilan gender dapat diambil kesimpulan bahwa strategi peningkatan pemahaman siswa mengenai keadilan gender yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 5 ini yaitu dengan menyusun modul pembelajaran responsif gender, membuat LKPD yang beremosi gender, mengadakan pembelajaran problem based learning yang sensitif gender, menjadi guru role model siswa serta melakukan evaluasi pembelajaran keadilan gender. Strategi tersebut dilakukan dalam perspektif konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan stimulus atau rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh guru. Siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran, yang akan memudahkan dalam mengkonstruksi pengetahuan sehingga pemahaman yang dimiliki siswa akan meningkat. adanya konsistensi pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh guru mengantarkan siswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai keadilan gender

REFERENSI

- Ainah dkk. 2016. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 1-15
- Bakhri dkk. 2016. Model Pembelajaran Responsif Gender Di STIT Pemalang. *Jurnal Madaniyah*, 1(10), 69-89
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hasanah, U. 2019. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43-49
- Ismanto. 2015. Evaluasi Pembelajaran Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Palastren*, 8(2), 439-458
- Jatiningasih, O. 2015. Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pendidikan sebagai Strategi Pendidikan Karakter bagi Calon Guru di Lembaga Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan. *Prosiding Seminar LP3M*, Surabaya:5 November 2016. Hal 97-11.
- Jubaidah. 2020. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Asma' ul Husna melalui Metode Drill (latihan) pada Siswa Kelas II MTs Tangga Baru. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 210
- Juhji. 2016. Pembelajaran Sains pada Anak Raudlhatul Athfal. *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 52
- Juliana dkk. 2019. Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 23-32
- Khaerul dkk. 2020. Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa Di SMAN 5 Mataram.
- Lesilolo, H.J. 2018. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Disekolah. *KENOSIS*, 4(2), 186-202
- Moelong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fahmi, M. 2018. Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas IX MTs Al Washliyah Kadaisianam Batu Bara. *UIN Sumatera Utara*

- Fitrianti dkk. 2012. Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Sosiokonsepsia*, 17(1), 85-100
- Martini, J. 2013. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurjanah, Nunung dkk. 2015. Pengaruh Guru dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kesadaran Gender Siswa Kelas XI SMAN 1 Sindang Indramayu. *SINAU : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 1 (1), 1-22
- Rifky. 2020. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 87
- Rina dkk. 2016. Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jurnal Eduksos*, 5(1), 65-77
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulistiyowati, Y. Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Indonesia Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14
- Sumar, T. W. 2015. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Musawa*, 7(1), 158-182
- Thobroni, M. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran : Teori Dan Praktek*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Wigati, I. 2020. *Pembelajaran E-Learning Perspektif Gender*. Insan Cendekia, Palembang. ISBN 978-623-94727-6-4
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
www.sekolah.data.kemdikbud.go.id , diakses pada Januari 2025